

Manajemen Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam Mewujudkan Lingkungan Berlandaskan Iman dan Takwa di SMP Negeri Bandar Lampung

Rochmat Widodo¹, Oki Dermawan², Ahmad Fauzan³

^{1,2,3}Manajemen Pendidikan Islam, Universitas Negeri Raden Intan Lampung

Email: patilampung@gmail.com¹

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis manajemen pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam mewujudkan lingkungan sekolah yang berlandaskan iman dan takwa di SMPN 32 Bandar Lampung dan SMPN 14 Bandar Lampung. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian lapangan. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi, sedangkan analisis data dilakukan secara interaktif melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, dengan keabsahan data diuji melalui triangulasi sumber dan teknik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa manajemen pembelajaran Pendidikan Agama Islam dilaksanakan secara sistematis melalui empat subfokus utama, yaitu perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, serta faktor pendukung dan penghambat. Perencanaan pembelajaran PAI disusun dengan mengintegrasikan nilai iman dan takwa ke dalam silabus, Rencana Pelaksanaan Pembelajaran, serta program penguatan IMTAQ sekolah. Pelaksanaan pembelajaran PAI dilakukan secara holistik melalui kegiatan pembelajaran di kelas, pembiasaan keagamaan, dan keteladanan guru, sehingga berkontribusi dalam membangun budaya sekolah yang religius. Evaluasi pembelajaran PAI dilaksanakan secara komprehensif dengan menilai aspek kognitif, afektif, dan perilaku religius peserta didik sebagai indikator keberhasilan internalisasi nilai iman dan takwa. Keberhasilan manajemen pembelajaran Pendidikan Agama Islam didukung oleh komitmen guru PAI, kepemimpinan kepala sekolah, serta keterlibatan orang tua dan lingkungan sekolah. Adapun faktor penghambat yang ditemukan meliputi keterbatasan waktu pembelajaran, keberagaman latar belakang religius peserta didik, serta pengaruh lingkungan sosial di luar sekolah. Penelitian ini menyimpulkan bahwa manajemen pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang dirancang dan dilaksanakan secara terintegrasi mampu menjadi instrumen strategis dalam mewujudkan lingkungan sekolah yang berlandaskan iman dan takwa.

Kata kunci: Manajemen Pembelajaran, Pendidikan Agama Islam, Iman dan Takwa, Lingkungan Sekolah.

ABSTRACT

This study aims to analyze the management of Islamic Religious Education learning in creating a school environment based on faith and piety at SMPN 32 Bandar Lampung and SMPN 14 Bandar Lampung. This research employed a qualitative approach with a field research design. Data were collected through observation, in-depth interviews, and documentation, while data analysis was conducted using an interactive model consisting of data reduction, data display, and conclusion drawing. Data validity was ensured through source and technique triangulation. The findings indicate that the management of Islamic Religious Education learning was implemented systematically through four main sub-focuses: planning, implementation, evaluation, and supporting and inhibiting factors. Learning planning was carried out by integrating the values of faith and piety into the syllabus, lesson plans, and school-based IMTAQ reinforcement programs. The implementation of Islamic Religious Education learning was conducted holistically through classroom instruction, religious habituation activities, and teachers' role modeling, which contributed to the development of a religious school culture. Evaluation of Islamic Religious Education learning was carried out comprehensively by assessing cognitive, affective, and religious behavioral aspects as indicators of the internalization of faith and piety values. The success of Islamic Religious Education learning management was supported by the commitment of Islamic Religious Education teachers, school leadership, and the involvement of parents and the school environment. However, several inhibiting factors were identified, including limited instructional time,

diverse religious backgrounds of students, and the influence of the external social environment. This study concludes that well-planned and integrated management of Islamic Religious Education learning serves as a strategic instrument in creating a school environment based on faith and piety.

Keywords: *Learning Management, Islamic Religious Education, Faith and Piety, School Environment.*

1. PENDAHULUAN

Pendidikan memiliki peran strategis dalam membangun kualitas sumber daya manusia suatu bangsa. Pendidikan tidak hanya dimaknai sebagai proses transfer pengetahuan, tetapi juga sebagai sarana pembentukan karakter, nilai moral, dan spiritual peserta didik. Dalam konteks pendidikan nasional, dimensi keimanan dan ketakwaan menempati posisi fundamental sebagaimana ditegaskan dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang menyatakan bahwa pendidikan bertujuan mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak mulia (UU No. 20 Tahun 2003).

Seiring dengan pesatnya perkembangan globalisasi dan teknologi informasi, dunia pendidikan dihadapkan pada tantangan serius berupa degradasi moral dan melemahnya nilai-nilai spiritual di kalangan generasi muda. Arus informasi yang tidak terbandung, budaya hedonisme, serta pola hidup materialistik berpengaruh besar terhadap sikap dan perilaku peserta didik. Nurcholish Madjid menegaskan bahwa pembangunan yang hanya bertumpu pada penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi tanpa dilandasi iman dan takwa berpotensi melahirkan krisis kemanusiaan dan keruntuhan nilai moral (Madjid, 1997).

Dalam menghadapi tantangan tersebut, Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran yang sangat strategis. PAI tidak hanya bertujuan memberikan pemahaman kognitif tentang ajaran Islam, tetapi juga diarahkan untuk membentuk kepribadian peserta didik yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia. Zuhairini menegaskan bahwa pendidikan agama Islam bertujuan membina peserta didik agar memiliki iman yang kuat dan mampu mengamalkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari secara konsisten (Zuhairini, 2011).

Namun demikian, dalam praktiknya pembelajaran PAI masih sering dipersepsikan sebagai mata pelajaran normatif yang menekankan aspek hafalan dan penguasaan materi teoritis. Pembelajaran PAI yang belum dikelola secara optimal berpotensi kehilangan daya transformasinya dalam membentuk sikap dan perilaku religius peserta didik. Mulyasa menegaskan bahwa pembelajaran yang berkualitas harus dikelola secara profesional melalui perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi yang sistematis agar tujuan pendidikan dapat tercapai secara optimal (Mulyasa, 2013).

Manajemen pembelajaran menjadi aspek penting dalam menentukan keberhasilan proses pembelajaran, termasuk pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Manajemen pembelajaran mencakup serangkaian aktivitas yang meliputi perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran. Sagala menyatakan bahwa manajemen pembelajaran merupakan proses sistematis dalam mengelola interaksi antara pendidik, peserta didik, dan sumber belajar untuk mencapai tujuan pembelajaran secara efektif dan efisien (Sagala, 2012).

Dalam perspektif pendidikan Islam, manajemen pembelajaran PAI tidak hanya berorientasi pada pencapaian hasil belajar kognitif, tetapi juga diarahkan pada pembentukan lingkungan sekolah yang religius. Lingkungan sekolah memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pembentukan karakter peserta didik. Arikunto menyatakan bahwa lingkungan belajar yang dikelola dengan baik akan memberikan dampak positif terhadap perkembangan sikap, nilai, dan perilaku peserta didik (Arikunto, 2010).

Lingkungan sekolah yang berlandaskan iman dan takwa (IMTAQ) tidak terbentuk secara spontan, melainkan melalui proses yang terencana, sistematis, dan berkelanjutan. Nilai-nilai keimanan dan ketakwaan perlu diintegrasikan dalam seluruh aktivitas sekolah, baik melalui pembelajaran intrakurikuler, kegiatan ekstrakurikuler, maupun budaya sekolah. Ibnu Taimiyah menegaskan bahwa ketakwaan merupakan perwujudan nyata dari keimanan yang tercermin dalam ketaatan menjalankan perintah Allah dan menjauhi larangan-Nya (Taimiyah, 2005).

Berbagai penelitian terdahulu menunjukkan bahwa manajemen pembelajaran PAI yang terencana mampu memberikan kontribusi positif terhadap pembentukan karakter religius peserta didik. Penelitian Abdul Fattah menunjukkan bahwa program IMTAQ yang dikelola secara sistematis melalui pembiasaan ibadah dan kegiatan keagamaan rutin mampu meningkatkan spiritualitas dan kedisiplinan siswa (Fattah, 2018). Temuan ini menguatkan pentingnya pengelolaan pembelajaran PAI secara manajerial.

Penelitian lain yang dilakukan oleh Susilawati mengungkapkan bahwa penerapan fungsi manajemen POAC dalam pembelajaran PAI berkontribusi signifikan dalam menciptakan lingkungan sekolah yang religius dan kondusif. Guru PAI berperan tidak hanya sebagai pengajar, tetapi juga sebagai manajer pembelajaran dan teladan spiritual bagi peserta didik (Susilawati, 2020).

Meskipun demikian, sebagian besar penelitian sebelumnya lebih banyak menitikberatkan pada implementasi program IMTAQ atau pembentukan karakter religius secara umum. Kajian yang secara khusus mengkaji manajemen pembelajaran PAI sebagai instrumen strategis dalam mewujudkan lingkungan sekolah berlandaskan iman dan takwa, khususnya di sekolah negeri, masih relatif terbatas. Padahal, sekolah negeri memiliki karakteristik peserta didik yang heterogen sehingga membutuhkan pendekatan manajerial pembelajaran PAI yang kontekstual dan adaptif.

SMPN 32 Bandar Lampung dan SMPN 14 Bandar Lampung merupakan sekolah negeri yang memiliki komitmen dalam penguatan nilai iman dan takwa melalui pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Kedua sekolah tersebut menerapkan berbagai strategi pembelajaran dan pembiasaan religius yang terintegrasi dengan kegiatan sekolah. Perbedaan latar belakang dan karakteristik sekolah menjadikan kedua lembaga ini menarik untuk dikaji secara mendalam dalam konteks manajemen pembelajaran PAI.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini diarahkan untuk menganalisis manajemen pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam mewujudkan lingkungan berlandaskan iman dan takwa di SMPN 32 Bandar Lampung dan SMPN 14 Bandar Lampung. Penelitian ini difokuskan pada perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran PAI serta faktor-faktor yang memengaruhi efektivitasnya. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis dan praktis bagi pengembangan manajemen pembelajaran PAI dalam membangun lingkungan sekolah yang religius dan bernilai IMTAQ.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian lapangan (field research), karena penelitian kualitatif bertujuan untuk memahami fenomena sosial secara mendalam berdasarkan perspektif subjek penelitian dalam konteks alamiah. Pendekatan ini dipilih karena manajemen pembelajaran Pendidikan Agama Islam merupakan proses yang kompleks, kontekstual, dan sarat makna, sehingga tidak dapat dipahami hanya melalui pengukuran angka. Moleong menegaskan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa pada suatu konteks khusus yang alamiah (Moleong, 2017).

Penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif karena bertujuan untuk menggambarkan secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai manajemen pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam mewujudkan lingkungan sekolah yang berlandaskan iman dan takwa. Penelitian deskriptif dipilih karena tidak dimaksudkan untuk menguji hipotesis, melainkan untuk mengungkap dan memaknai proses, strategi, serta dinamika manajerial pembelajaran PAI sebagaimana berlangsung di lapangan. Menurut Sugiyono, penelitian deskriptif kualitatif berfungsi untuk menggambarkan keadaan objek yang diteliti berdasarkan data yang diperoleh secara apa adanya (Sugiyono, 2019).

Penelitian ini dilaksanakan di SMPN 32 Bandar Lampung dan SMPN 14 Bandar Lampung yang dipilih secara purposive dengan pertimbangan bahwa kedua sekolah negeri tersebut memiliki kebijakan dan praktik pembelajaran PAI yang berorientasi pada penguatan nilai iman dan takwa. Pemilihan lokasi penelitian secara purposive dilakukan karena peneliti menentukan lokasi berdasarkan pertimbangan tertentu yang relevan dengan tujuan penelitian. Arikunto menyatakan bahwa purposive sampling dilakukan dengan memilih subjek penelitian yang dianggap paling mengetahui dan memahami permasalahan yang diteliti (Arikunto, 2013).

Subjek penelitian dalam penelitian ini meliputi kepala sekolah, wakil kepala sekolah bidang kurikulum, guru Pendidikan Agama Islam, serta pihak-pihak lain yang terlibat langsung dalam perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran PAI, sedangkan objek penelitian difokuskan pada manajemen pembelajaran PAI yang mencakup perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran. Penentuan informan dilakukan secara purposive dan berkembang secara snowball sesuai kebutuhan data, sebagaimana dikemukakan Sugiyono bahwa teknik snowball sampling digunakan apabila jumlah dan identitas sumber data belum diketahui secara pasti dan akan berkembang seiring proses penelitian (Sugiyono, 2019).

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi sebagai teknik utama yang saling melengkapi. Observasi digunakan untuk mengamati secara langsung aktivitas pembelajaran PAI, pembiasaan keagamaan, serta interaksi warga sekolah dalam lingkungan yang berlandaskan iman dan takwa, karena observasi memungkinkan peneliti memperoleh data faktual dan aktual tentang perilaku subjek penelitian. Menurut Nasution, observasi merupakan teknik pengumpulan data yang memungkinkan peneliti melihat dan mencatat secara sistematis gejala-gejala yang tampak pada objek penelitian (Nasution, 2012). Wawancara mendalam dilakukan secara semi-terstruktur kepada informan kunci untuk menggali informasi mengenai kebijakan sekolah, strategi manajemen pembelajaran PAI, serta pengalaman dan pandangan para pendidik dalam menginternalisasikan nilai iman dan takwa kepada peserta didik. Teknik wawancara dipilih karena memungkinkan peneliti memperoleh data yang lebih mendalam dan bermakna. Moleong menyatakan bahwa wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu yang dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara dan informan, untuk memperoleh informasi yang relevan dengan fokus penelitian (Moleong, 2017). Dokumentasi digunakan sebagai teknik pendukung untuk memperoleh data tertulis yang berkaitan dengan manajemen pembelajaran PAI, seperti silabus, Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), program IMTAQ, jadwal kegiatan keagamaan, serta dokumen kebijakan sekolah. Penggunaan dokumentasi penting untuk memperkuat dan memverifikasi data hasil observasi dan wawancara. Arikunto menyatakan bahwa studi dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data dengan mempelajari dokumen tertulis yang berhubungan dengan masalah penelitian (Arikunto, 2013).

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan secara berkesinambungan dengan menggunakan model analisis interaktif yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan cara memilih dan memfokuskan data yang relevan dengan manajemen pembelajaran PAI, sedangkan penyajian data dilakukan dalam bentuk narasi deskriptif agar mudah dipahami. Miles dan Huberman menegaskan bahwa analisis data kualitatif

merupakan proses yang berlangsung secara terus-menerus sejak awal pengumpulan data hingga penarikan kesimpulan akhir (Miles & Huberman, 2014).

Keabsahan data dalam penelitian ini dijaga melalui teknik triangulasi, baik triangulasi sumber maupun triangulasi teknik, untuk memastikan kredibilitas dan keabsahan temuan penelitian. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan data yang diperoleh dari berbagai informan, sedangkan triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Menurut Moleong, triangulasi merupakan teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data tersebut (Moleong, 2017).

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 HASIL

Hasil penelitian menunjukkan bahwa manajemen pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMPN 32 Bandar Lampung dan SMPN 14 Bandar Lampung dilaksanakan melalui proses yang terstruktur dan sistematis, meskipun dengan karakteristik dan pendekatan yang berbeda sesuai dengan budaya sekolah masing-masing. Pada aspek perencanaan pembelajaran, guru Pendidikan Agama Islam di kedua sekolah telah menyusun perangkat pembelajaran berupa silabus dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang mengintegrasikan nilai-nilai iman dan takwa ke dalam tujuan, materi, metode, serta kegiatan pembelajaran, baik pada kegiatan intrakurikuler maupun kegiatan pendukung di luar kelas. Hal ini sejalan dengan pandangan Mulyasa yang menyatakan bahwa perencanaan pembelajaran merupakan langkah awal yang menentukan arah dan kualitas proses pembelajaran secara keseluruhan (Mulyasa, 2013).

1. Perencanaan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Hasil penelitian menunjukkan bahwa perencanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMPN 32 Bandar Lampung dan SMPN 14 Bandar Lampung telah disusun secara sistematis dengan mengintegrasikan nilai-nilai iman dan takwa ke dalam perangkat pembelajaran. Guru PAI menyusun silabus dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang tidak hanya berorientasi pada pencapaian kompetensi kognitif, tetapi juga diarahkan pada pembentukan sikap dan perilaku religius peserta didik melalui penanaman nilai IMTAQ. Perencanaan pembelajaran tersebut selaras dengan pendapat Mulyasa yang menyatakan bahwa perencanaan pembelajaran merupakan proses penetapan tujuan, materi, metode, dan evaluasi pembelajaran secara terpadu agar proses pembelajaran berjalan efektif dan terarah (Mulyasa, 2013).

Di SMPN 32 Bandar Lampung, perencanaan pembelajaran PAI lebih menekankan pada penguatan pembiasaan keagamaan seperti tadarus Al-Qur'an, shalat dhuha berjamaah, dan pembinaan akhlak melalui kegiatan rutin sekolah. Sementara itu, di SMPN 14 Bandar Lampung, perencanaan pembelajaran PAI disusun secara kolaboratif antara guru PAI, wali kelas, dan pihak kesiswaan dalam bentuk program keagamaan yang terintegrasi dengan kegiatan intrakurikuler dan ekstrakurikuler. Temuan ini menunjukkan bahwa perencanaan pembelajaran PAI di kedua sekolah telah diarahkan untuk mendukung terwujudnya lingkungan sekolah yang berlandaskan iman dan takwa.

2. Pelaksanaan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam di kedua sekolah tidak hanya berlangsung di dalam kelas, tetapi juga diwujudkan melalui berbagai kegiatan pembiasaan religius yang menjadi bagian dari budaya sekolah. Guru PAI berperan sebagai pendidik, pembimbing, sekaligus teladan dalam menginternalisasikan nilai iman dan takwa kepada peserta didik melalui sikap, perilaku, dan interaksi sehari-hari. Pelaksanaan pembelajaran tersebut sejalan dengan pendapat Sagala yang menyatakan bahwa pelaksanaan

pembelajaran merupakan proses aktualisasi dari perencanaan yang menuntut keterlibatan aktif guru dalam mengelola interaksi pembelajaran (Sagala, 2012).

Di SMPN 32 Bandar Lampung, pelaksanaan pembelajaran PAI ditandai dengan keterlibatan aktif peserta didik dalam kegiatan keagamaan seperti shalat berjamaah, tadarus Al-Qur'an, dan kegiatan Rohani Islam (Rohis). Sementara itu, di SMPN 14 Bandar Lampung, pelaksanaan pembelajaran PAI lebih menekankan pada pendekatan kontekstual dengan mengaitkan materi ajar dengan realitas kehidupan sehari-hari peserta didik, sehingga nilai-nilai keimanan dan ketakwaan dapat diinternalisasikan secara lebih bermakna. Temuan ini menunjukkan bahwa pelaksanaan pembelajaran PAI telah berkontribusi dalam membangun lingkungan sekolah yang religius dan kondusif.

3. Evaluasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Hasil penelitian menunjukkan bahwa evaluasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam di kedua sekolah dilakukan secara komprehensif dengan menilai aspek kognitif, afektif, dan perilaku religius peserta didik. Guru PAI tidak hanya menggunakan tes tertulis untuk mengukur pemahaman materi, tetapi juga menggunakan observasi sikap, jurnal perilaku, dan penilaian portofolio untuk menilai perkembangan spiritual dan akhlak peserta didik. Hal ini sejalan dengan pendapat Arikunto yang menyatakan bahwa evaluasi pembelajaran harus mencakup penilaian proses dan hasil belajar secara menyeluruh agar tujuan pembelajaran dapat tercapai secara optimal (Arikunto, 2013).

Evaluasi pembelajaran PAI juga digunakan sebagai dasar untuk melakukan perbaikan dan pengembangan program pembelajaran keagamaan di sekolah. Guru PAI secara berkala melakukan refleksi terhadap hasil evaluasi untuk mengetahui tingkat keberhasilan internalisasi nilai iman dan takwa pada peserta didik. Dengan demikian, evaluasi pembelajaran PAI tidak hanya berfungsi sebagai alat ukur hasil belajar, tetapi juga sebagai instrumen pembinaan karakter religius yang berkelanjutan.

4. Faktor Pendukung dan Penghambat Manajemen Pembelajaran PAI

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat beberapa faktor pendukung dalam pelaksanaan manajemen pembelajaran Pendidikan Agama Islam di kedua sekolah, antara lain komitmen guru PAI, dukungan kepala sekolah, kebijakan sekolah yang mendukung program IMTAQ, serta keterlibatan orang tua dalam pembinaan keagamaan peserta didik. Faktor-faktor tersebut berperan penting dalam menciptakan lingkungan sekolah yang religius dan kondusif. Hal ini sejalan dengan pendapat Wahjosumidjo yang menyatakan bahwa kepemimpinan kepala sekolah memiliki pengaruh besar terhadap keberhasilan program pendidikan di sekolah (Wahjosumidjo, 2011).

Adapun faktor penghambat yang ditemukan meliputi keterbatasan alokasi waktu pembelajaran PAI, perbedaan latar belakang religius peserta didik, serta pengaruh lingkungan sosial di luar sekolah. Kondisi ini menuntut adanya strategi manajemen pembelajaran PAI yang lebih adaptif dan kolaboratif agar tujuan pembelajaran dapat tercapai secara optimal.

3.2 PEMBAHASAN

Bagian pembahasan ini bertujuan untuk mengkaji dan menafsirkan hasil penelitian secara mendalam dengan mengaitkannya pada kerangka teori dan temuan penelitian terdahulu, sehingga dapat memberikan pemahaman yang komprehensif mengenai manajemen pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam mewujudkan lingkungan sekolah yang berlandaskan iman dan takwa.

1. Perencanaan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam Mewujudkan Lingkungan Berlandaskan Iman dan Takwa

Perencanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam merupakan tahap strategis dalam manajemen pembelajaran karena pada fase ini ditentukan arah, tujuan, dan pendekatan pembelajaran yang akan memengaruhi keseluruhan proses pendidikan di sekolah. Temuan penelitian menunjukkan bahwa perencanaan pembelajaran PAI di SMPN 32 Bandar Lampung dan SMPN 14 Bandar Lampung telah diarahkan tidak hanya untuk memenuhi tuntutan kurikulum, tetapi juga untuk membangun lingkungan sekolah yang berlandaskan iman dan takwa. Hal ini sejalan dengan pendapat Hamalik yang menyatakan bahwa perencanaan pembelajaran merupakan proses sistematis dalam menetapkan tujuan, materi, strategi, dan evaluasi pembelajaran agar kegiatan belajar mengajar berjalan efektif dan bermakna (Hamalik, 2014). Integrasi nilai iman dan takwa dalam perencanaan pembelajaran PAI menunjukkan adanya kesadaran bahwa pembelajaran agama Islam harus dirancang sejak awal sebagai sarana pembentukan karakter religius peserta didik. Perencanaan yang tertuang dalam silabus dan RPP tidak hanya berorientasi pada penguasaan materi, tetapi juga pada penanaman nilai spiritual dan moral. Pandangan ini sejalan dengan Rusman yang menegaskan bahwa perencanaan pembelajaran yang baik harus mampu mengintegrasikan tujuan pembelajaran dengan pengembangan sikap dan nilai peserta didik secara holistik (Rusman, 2017).

Perbedaan strategi perencanaan pembelajaran PAI di kedua sekolah menunjukkan bahwa perencanaan pembelajaran bersifat kontekstual dan dipengaruhi oleh visi, budaya sekolah, serta kebijakan pimpinan. SMPN 32 Bandar Lampung lebih menekankan perencanaan pembelajaran berbasis pembiasaan keagamaan yang terjadwal, sedangkan SMPN 14 Bandar Lampung mengedepankan perencanaan pembelajaran yang kolaboratif dan partisipatif. Kondisi ini menguatkan pendapat Bush dan Coleman yang menyatakan bahwa manajemen pendidikan yang efektif harus disesuaikan dengan konteks organisasi dan karakteristik lembaga pendidikan (Bush & Coleman, 2006).

Perencanaan pembelajaran PAI yang terintegrasi dengan program IMTAQ sekolah menunjukkan bahwa pembentukan lingkungan religius tidak dilakukan secara parsial, melainkan dirancang secara sistemik dan berkelanjutan. Hal ini sejalan dengan pendapat Muhaimin yang menyatakan bahwa pendidikan agama Islam harus dikelola secara terpadu antara aspek kurikulum, kegiatan sekolah, dan budaya lingkungan agar nilai-nilai keagamaan dapat diinternalisasikan secara efektif (Muhaimin, 2012). Dari perspektif manajemen pendidikan Islam, perencanaan pembelajaran PAI berfungsi sebagai instrumen pengendali arah pembelajaran agar tetap sejalan dengan tujuan pendidikan Islam. Fattah menegaskan bahwa perencanaan pendidikan merupakan langkah awal yang menentukan keberhasilan fungsi manajemen lainnya, seperti pelaksanaan dan evaluasi pembelajaran (Fattah, 2013). Oleh karena itu, perencanaan pembelajaran PAI yang ditemukan dalam penelitian ini dapat dipahami sebagai fondasi penting dalam membangun lingkungan sekolah yang berlandaskan iman dan takwa.

Lebih lanjut, perencanaan pembelajaran PAI yang menekankan internalisasi nilai IMTAQ juga mencerminkan upaya pembentukan budaya sekolah religius. Nilai iman dan takwa tidak hanya dirancang sebagai konten pembelajaran, tetapi juga sebagai nilai yang dihidupkan melalui aktivitas rutin sekolah. Pandangan ini sejalan dengan Deal dan Peterson yang menyatakan bahwa budaya sekolah yang kuat dibangun melalui nilai-nilai yang direncanakan, disepakati, dan dipraktikkan secara konsisten oleh seluruh warga sekolah (Deal & Peterson, 2009). Dengan demikian, perencanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMPN 32 Bandar Lampung dan SMPN 14 Bandar Lampung menunjukkan bahwa manajemen pembelajaran PAI memiliki peran strategis dalam membangun lingkungan sekolah yang berlandaskan iman dan takwa. Perencanaan yang sistematis, kontekstual, dan terintegrasi dengan budaya sekolah menjadi fondasi utama bagi keberhasilan pembelajaran PAI pada tahap pelaksanaan dan evaluasi.

2. Pelaksanaan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam Mewujudkan Lingkungan Berlandaskan Iman dan Takwa

Pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam merupakan tahap implementatif dari perencanaan yang telah disusun sebelumnya dan menjadi penentu utama keberhasilan internalisasi nilai iman dan takwa dalam lingkungan sekolah. Temuan penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan pembelajaran PAI di SMPN 32 Bandar Lampung dan SMPN 14 Bandar Lampung tidak terbatas pada kegiatan pembelajaran di dalam kelas, tetapi diperluas melalui pembiasaan keagamaan, keteladanan guru, serta penguatan budaya religius di lingkungan sekolah. Hal ini sejalan dengan pandangan Majid yang menyatakan bahwa pelaksanaan pembelajaran merupakan proses penerjemahan rencana pembelajaran ke dalam tindakan nyata yang melibatkan interaksi edukatif antara guru dan peserta didik (Majid, 2014). Pelaksanaan pembelajaran PAI di kedua sekolah menunjukkan adanya pendekatan holistik yang mengintegrasikan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Guru PAI tidak hanya menyampaikan materi ajar, tetapi juga berupaya menanamkan nilai-nilai keislaman melalui sikap, tutur kata, dan perilaku sehari-hari yang dapat diteladani oleh peserta didik. Temuan ini menguatkan pendapat Tafsir yang menegaskan bahwa pendidikan agama Islam akan efektif apabila disampaikan melalui keteladanan dan pengalaman nyata, bukan sekadar melalui penjelasan verbal (Tafsir, 2012).

Di SMPN 32 Bandar Lampung, pelaksanaan pembelajaran PAI lebih menekankan pada praktik ibadah dan pembiasaan religius yang terstruktur, seperti shalat berjamaah, tadarus Al-Qur'an, serta pembinaan akhlak melalui kegiatan rutin sekolah. Sementara itu, di SMPN 14 Bandar Lampung, pelaksanaan pembelajaran PAI cenderung menggunakan pendekatan kontekstual dengan mengaitkan materi ajar dengan realitas kehidupan sosial peserta didik. Perbedaan ini menunjukkan bahwa pelaksanaan pembelajaran PAI bersifat fleksibel dan adaptif terhadap kondisi serta karakteristik peserta didik, sebagaimana dikemukakan oleh Joyce, Weil, dan Calhoun bahwa efektivitas pembelajaran sangat dipengaruhi oleh kesesuaian model pembelajaran dengan konteks dan kebutuhan peserta didik (Joyce et al., 2015).

Pelaksanaan pembelajaran PAI yang melibatkan kegiatan keagamaan di luar kelas juga menunjukkan adanya upaya sekolah dalam membangun lingkungan belajar yang religius secara menyeluruh. Kegiatan seperti Rohani Islam (Rohis), peringatan hari besar Islam, dan kegiatan sosial keagamaan menjadi wahana internalisasi nilai iman dan takwa yang bersifat aplikatif. Hal ini sejalan dengan pendapat Suyanto dan Jihad yang menyatakan bahwa pembelajaran akan lebih bermakna apabila peserta didik terlibat secara aktif dalam kegiatan yang memberikan pengalaman langsung (Suyanto & Jihad, 2013). Peran guru PAI dalam pelaksanaan pembelajaran juga tampak sangat dominan sebagai figur sentral pembentukan karakter religius peserta didik. Guru PAI tidak hanya berfungsi sebagai pengajar, tetapi juga sebagai pembimbing spiritual dan teladan moral. Temuan ini sejalan dengan pendapat Daradjat yang menyatakan bahwa keberhasilan pendidikan agama sangat ditentukan oleh kepribadian dan keteladanan guru dalam kehidupan sehari-hari (Daradjat, 2014). Dengan demikian, pelaksanaan pembelajaran PAI menjadi sarana strategis dalam membentuk lingkungan sekolah yang berlandaskan iman dan takwa melalui interaksi edukatif yang berkelanjutan. Lebih lanjut, pelaksanaan pembelajaran PAI yang terintegrasi dengan budaya sekolah menunjukkan bahwa pembelajaran agama Islam tidak berdiri sendiri, melainkan menjadi bagian dari sistem pendidikan sekolah secara keseluruhan. Nilai-nilai keimanan dan ketakwaan diinternalisasikan melalui aturan, kebiasaan, dan interaksi sosial di sekolah. Hal ini sejalan dengan pandangan Banks yang menegaskan bahwa lingkungan belajar yang mendukung nilai dan budaya tertentu akan memperkuat proses internalisasi nilai pada peserta didik (Banks, 2016).

Dengan demikian, pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMPN 32 Bandar Lampung dan SMPN 14 Bandar Lampung menunjukkan bahwa manajemen pembelajaran PAI yang efektif mampu menjadikan pembelajaran agama sebagai motor penggerak terbentuknya lingkungan sekolah yang berlandaskan iman dan takwa. Pelaksanaan pembelajaran yang holistik, kontekstual, dan berbasis keteladanan menjadi kunci utama keberhasilan internalisasi nilai-nilai keagamaan pada peserta didik.

3. Evaluasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam Penguatan Lingkungan Berlandaskan Iman dan Takwa

Evaluasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam merupakan tahapan penting dalam manajemen pembelajaran karena berfungsi sebagai alat untuk menilai tingkat ketercapaian tujuan pembelajaran serta efektivitas proses internalisasi nilai iman dan takwa pada peserta didik. Temuan penelitian menunjukkan bahwa evaluasi pembelajaran PAI di SMPN 32 Bandar Lampung dan SMPN 14 Bandar Lampung tidak hanya difokuskan pada pengukuran aspek kognitif, tetapi juga diarahkan pada penilaian sikap dan perilaku religius peserta didik sebagai indikator utama keberhasilan pembelajaran PAI. Hal ini sejalan dengan pendapat Stufflebeam yang menyatakan bahwa evaluasi pendidikan berfungsi untuk memberikan informasi yang komprehensif sebagai dasar pengambilan keputusan dalam peningkatan mutu pembelajaran (Stufflebeam & Shinkfield, 2007). Evaluasi pembelajaran PAI yang dilakukan di kedua sekolah menunjukkan adanya penggunaan berbagai teknik penilaian, seperti tes tertulis, observasi sikap, jurnal perilaku, serta penilaian portofolio. Pendekatan evaluasi yang beragam ini mencerminkan pemahaman bahwa hasil pembelajaran PAI tidak dapat diukur secara tunggal melalui tes kognitif, melainkan harus dinilai secara holistik. Pandangan ini sejalan dengan teori penilaian autentik yang dikemukakan oleh Wiggins, yang menegaskan bahwa evaluasi pembelajaran harus mampu mengukur kemampuan nyata peserta didik dalam menerapkan pengetahuan dan nilai dalam konteks kehidupan sehari-hari (Wiggins, 1998).

Dalam konteks pendidikan agama Islam, evaluasi pembelajaran PAI yang menekankan aspek sikap dan perilaku religius menunjukkan adanya keselarasan antara tujuan normatif pendidikan Islam dan praktik evaluasi di sekolah. Daradjat menegaskan bahwa keberhasilan pendidikan agama Islam tidak hanya diukur dari sejauh mana peserta didik memahami ajaran agama, tetapi dari sejauh mana ajaran tersebut tercermin dalam perilaku dan kepribadian peserta didik (Daradjat, 2014). Dengan demikian, evaluasi pembelajaran PAI berfungsi sebagai instrumen penguatan nilai iman dan takwa dalam lingkungan sekolah. Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa evaluasi pembelajaran PAI digunakan sebagai sarana refleksi bagi guru untuk memperbaiki dan mengembangkan strategi pembelajaran. Guru PAI secara berkala melakukan analisis hasil evaluasi untuk mengetahui kelemahan dan kekuatan pembelajaran yang telah dilaksanakan, kemudian menjadikannya sebagai dasar dalam penyusunan program tindak lanjut. Hal ini sejalan dengan pendapat Scriven yang menyatakan bahwa evaluasi memiliki fungsi formatif dan sumatif yang bertujuan untuk memperbaiki proses pembelajaran sekaligus menilai hasilnya (Scriven, 1991).

Evaluasi pembelajaran PAI yang terintegrasi dengan budaya sekolah juga menunjukkan bahwa penilaian tidak hanya dilakukan secara formal, tetapi juga melalui pengamatan keseharian terhadap perilaku peserta didik di lingkungan sekolah. Pendekatan ini mencerminkan adanya evaluasi berkelanjutan (*continuous assessment*) yang memungkinkan sekolah memantau perkembangan religius peserta didik secara lebih akurat. Hal ini sejalan dengan pandangan Black dan Wiliam yang menegaskan bahwa evaluasi berkelanjutan dapat meningkatkan kualitas pembelajaran apabila digunakan sebagai alat umpan balik yang konstruktif (Black & Wiliam, 2009).

Lebih lanjut, evaluasi pembelajaran PAI yang dilakukan secara komprehensif berkontribusi dalam membangun lingkungan sekolah yang berlandaskan iman dan takwa secara berkelanjutan. Evaluasi tidak hanya berfungsi sebagai alat ukur, tetapi juga sebagai mekanisme pengendalian mutu spiritual di sekolah. Pandangan ini sejalan dengan pendapat Sudjana yang menyatakan bahwa evaluasi pendidikan memiliki peran strategis dalam menjamin mutu proses dan hasil pendidikan (Sudjana, 2016).

Dengan demikian, evaluasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMPN 32 Bandar Lampung dan SMPN 14 Bandar Lampung menunjukkan bahwa manajemen pembelajaran PAI

yang efektif memerlukan sistem evaluasi yang komprehensif, berkelanjutan, dan berorientasi pada perubahan sikap serta perilaku religius peserta didik. Evaluasi yang dirancang dan dilaksanakan dengan baik menjadi instrumen strategis dalam memperkuat lingkungan sekolah yang berlandaskan iman dan takwa.

4. Faktor Pendukung dan Penghambat Manajemen Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam Mewujudkan Lingkungan Berlandaskan Iman dan Takwa

Keberhasilan manajemen pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam mewujudkan lingkungan sekolah yang berlandaskan iman dan takwa tidak terlepas dari adanya faktor pendukung dan penghambat yang memengaruhi pelaksanaannya. Temuan penelitian menunjukkan bahwa faktor pendukung utama dalam manajemen pembelajaran PAI di SMPN 32 Bandar Lampung dan SMPN 14 Bandar Lampung adalah komitmen guru PAI, dukungan kepemimpinan kepala sekolah, serta kebijakan sekolah yang memberikan ruang bagi penguatan nilai IMTAQ. Hal ini sejalan dengan pendapat Robbins yang menyatakan bahwa keberhasilan suatu program dalam organisasi sangat dipengaruhi oleh komitmen individu dan dukungan struktural dari pimpinan organisasi (Robbins, 2013).

Komitmen guru PAI sebagai aktor utama dalam pembelajaran menjadi faktor kunci dalam keberhasilan manajemen pembelajaran PAI. Guru PAI yang memiliki integritas, kompetensi, dan kesadaran religius yang tinggi cenderung mampu mengelola pembelajaran secara efektif dan menjadi teladan bagi peserta didik. Temuan ini sejalan dengan pendapat Kunandar yang menyatakan bahwa profesionalisme dan kepribadian guru memiliki pengaruh signifikan terhadap kualitas proses dan hasil pembelajaran (Kunandar, 2014). Dengan demikian, kualitas sumber daya manusia guru PAI menjadi fondasi penting dalam membangun lingkungan sekolah yang berlandaskan iman dan takwa. Dukungan kepala sekolah sebagai pemimpin pendidikan juga menjadi faktor pendukung yang sangat menentukan. Kepala sekolah berperan dalam menetapkan kebijakan, menyediakan sarana dan prasarana, serta menciptakan iklim sekolah yang kondusif bagi pelaksanaan pembelajaran PAI. Hal ini sejalan dengan pendapat Yukl yang menyatakan bahwa kepemimpinan yang efektif mampu memengaruhi, mengarahkan, dan memotivasi anggota organisasi untuk mencapai tujuan bersama (Yukl, 2013). Kepemimpinan kepala sekolah yang responsif terhadap penguatan nilai IMTAQ berkontribusi besar dalam keberlangsungan program pembelajaran PAI.

Selain faktor internal sekolah, keterlibatan orang tua dan lingkungan masyarakat juga menjadi faktor pendukung dalam manajemen pembelajaran PAI. Temuan penelitian menunjukkan bahwa sinergi antara sekolah dan orang tua mampu memperkuat internalisasi nilai iman dan takwa pada peserta didik. Hal ini sejalan dengan pandangan Epstein yang menegaskan bahwa keterlibatan orang tua dalam pendidikan anak memberikan dampak positif terhadap perkembangan akademik dan karakter peserta didik (Epstein, 2011). Di sisi lain, penelitian ini juga menemukan beberapa faktor penghambat dalam manajemen pembelajaran PAI, di antaranya keterbatasan alokasi waktu pembelajaran PAI, heterogenitas latar belakang religius peserta didik, serta pengaruh lingkungan sosial di luar sekolah yang kurang kondusif. Keterbatasan waktu pembelajaran PAI menjadi tantangan tersendiri karena nilai iman dan takwa membutuhkan proses pembinaan yang berkelanjutan dan tidak dapat dicapai secara instan. Hal ini sejalan dengan pendapat Tilaar yang menyatakan bahwa pembentukan karakter dan nilai membutuhkan proses jangka panjang yang melibatkan berbagai aspek pendidikan (Tilaar, 2012).

Heterogenitas latar belakang peserta didik juga menjadi faktor penghambat dalam internalisasi nilai keagamaan. Perbedaan tingkat pemahaman dan pengalaman keagamaan peserta didik menuntut guru PAI untuk menerapkan strategi pembelajaran yang lebih adaptif dan inklusif. Temuan ini sejalan dengan pendapat Gay yang menegaskan bahwa keberagaman latar belakang peserta didik memerlukan pendekatan pembelajaran yang sensitif terhadap perbedaan budaya dan nilai (Gay, 2010). Pengaruh lingkungan sosial di luar sekolah, seperti pergaulan sebaya dan media

digital, juga menjadi tantangan dalam pembentukan lingkungan sekolah yang berlandaskan iman dan takwa. Kondisi ini menunjukkan bahwa manajemen pembelajaran PAI tidak dapat berjalan secara optimal tanpa dukungan lingkungan eksternal. Hal ini sejalan dengan pendapat Bandura yang menegaskan bahwa perilaku individu dipengaruhi oleh interaksi antara faktor personal, lingkungan, dan perilaku itu sendiri (Bandura, 2001).

Dengan demikian, faktor pendukung dan penghambat yang ditemukan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa manajemen pembelajaran Pendidikan Agama Islam merupakan proses yang kompleks dan dipengaruhi oleh berbagai faktor internal dan eksternal sekolah. Oleh karena itu, diperlukan strategi manajemen pembelajaran PAI yang kolaboratif, adaptif, dan berkelanjutan agar lingkungan sekolah yang berlandaskan iman dan takwa dapat terwujud secara optimal.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai manajemen pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam mewujudkan lingkungan berlandaskan iman dan takwa di SMPN 32 Bandar Lampung dan SMPN 14 Bandar Lampung, dapat disimpulkan bahwa manajemen pembelajaran PAI dilaksanakan secara sistematis dan terintegrasi melalui tahapan perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran. Perencanaan pembelajaran PAI di kedua sekolah telah disusun dengan mengacu pada kurikulum yang berlaku serta diintegrasikan dengan program penguatan IMTAQ sekolah, sehingga pembelajaran PAI tidak hanya berorientasi pada pencapaian kompetensi kognitif, tetapi juga pada pembentukan sikap dan perilaku religius peserta didik. Pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam menunjukkan adanya pendekatan holistik yang mengintegrasikan kegiatan pembelajaran di dalam kelas dengan pembiasaan keagamaan dan budaya religius sekolah. Guru PAI berperan strategis sebagai pengajar sekaligus teladan dalam menanamkan nilai iman dan takwa melalui keteladanan, pembiasaan, serta penguatan nilai-nilai keislaman dalam kehidupan sehari-hari peserta didik. Dengan demikian, pembelajaran PAI menjadi instrumen penting dalam membangun lingkungan sekolah yang religius dan kondusif bagi perkembangan spiritual peserta didik. Evaluasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam dilaksanakan secara komprehensif dengan menilai aspek kognitif, afektif, dan perilaku religius peserta didik. Evaluasi tidak hanya berfungsi sebagai alat ukur ketercapaian tujuan pembelajaran, tetapi juga sebagai sarana refleksi dan perbaikan berkelanjutan terhadap proses pembelajaran PAI. Melalui evaluasi yang berkelanjutan dan autentik, sekolah mampu memantau perkembangan iman dan takwa peserta didik serta memperkuat budaya religius di lingkungan sekolah.

Keberhasilan manajemen pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam mewujudkan lingkungan berlandaskan iman dan takwa didukung oleh komitmen guru PAI, kepemimpinan kepala sekolah yang mendukung penguatan nilai IMTAQ, serta keterlibatan orang tua dan lingkungan sekolah. Namun demikian, masih terdapat faktor penghambat seperti keterbatasan waktu pembelajaran, keberagaman latar belakang religius peserta didik, dan pengaruh lingkungan sosial di luar sekolah. Oleh karena itu, diperlukan sinergi yang berkelanjutan antara sekolah, keluarga, dan masyarakat agar manajemen pembelajaran PAI dapat berjalan secara optimal dan berkontribusi nyata dalam pembentukan lingkungan sekolah yang berlandaskan iman dan takwa

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. (2010). *Manajemen Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
Arikunto, S. (2013). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
Bandura, A. (2001). *Social Cognitive Theory*. New York: Routledge.
Banks, J. A. (2016). *Cultural Diversity and Education*. New York: Routledge.

- Black, P., & Wiliam, D. (2009). Developing the theory of formative assessment. *Educational Assessment, Evaluation and Accountability*, 21(1), 5–31.
- Bush, T., & Coleman, M. (2006). *Leadership and Strategic Management in Education*. London: Sage Publications.
- Daradjat, Z. (2014). *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Deal, T. E., & Peterson, K. D. (2009). *Shaping School Culture*. San Francisco: Jossey-Bass.
- Epstein, J. L. (2011). *School, Family, and Community Partnerships*. Boulder: Westview Press.
- Fattah, A. (2018). Manajemen program IMTAQ dalam pembentukan karakter religius siswa. *Jurnal Pendidikan Islam*, 7(2), 145–158.
- Fattah, N. (2013). *Landasan Manajemen Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Gay, G. (2010). *Culturally Responsive Teaching*. New York: Teachers College Press.
- Hamalik, O. (2014). *Perencanaan Pengajaran Berdasarkan Pendekatan Sistem*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Joyce, B., Weil, M., & Calhoun, E. (2015). *Models of Teaching*. Boston: Pearson Education.
- Kunandar. (2014). *Guru Profesional: Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Madjid, N. (1997). *Tradisi Islam: Peran dan Fungsinya dalam Pembangunan di Indonesia*. Jakarta: Paramadina.
- Majid, A. (2014). *Perencanaan Pembelajaran*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (2014). *Qualitative Data Analysis*. Thousand Oaks: Sage Publications.
- Moleong, L. J. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Muhaimin. (2012). *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Mulyasa, E. (2013). *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nasution. (2012). *Metode Research (Penelitian Ilmiah)*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Robbins, S. P. (2013). *Organizational Behavior*. Boston: Pearson Education.
- Rusman. (2017). *Belajar dan Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana.
- Sagala, S. (2012). *Konsep dan Makna Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta.
- Scriven, M. (1991). *Evaluation Thesaurus*. Newbury Park: Sage Publications.
- Stufflebeam, D. L., & Shinkfield, A. J. (2007). *Evaluation Theory, Models, and Applications*. San Francisco: Jossey-Bass.
- Sudjana, N. (2016). *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Susilawati. (2020). Manajemen pembelajaran PAI berbasis POAC dalam pembentukan karakter religius siswa. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 5(1), 33–48.
- Suyanto, & Jihad, A. (2013). *Menjadi Guru Profesional*. Jakarta: Erlangga.
- Tafsir, A. (2012). *Filsafat Pendidikan Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Taimiyah, I. (2005). *Al-Taqwa wa Atsaraha fi Hayat al-Muslim*. Kairo: Dar al-Fikr.
- Tilaar, H. A. R. (2012). *Perubahan Sosial dan Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Wahjosumidjo. (2011). *Kepemimpinan Kepala Sekolah*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Wiggins, G. (1998). *Educative Assessment*. San Francisco: Jossey-Bass.
- Yukl, G. (2013). *Leadership in Organizations*. Boston: Pearson Education.
- Zuhairini. (2011). *Metodologi Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.